

**FAKTOR FAKTOR PENENTU DALAM ANALISIS SISTEM PROTEKSI KEBAKARAN
DALAM SUATU KAWASAN
(Studi kasus: Kota Parigi)**

Rusli*

Abstract

Incidence of fires can occur anywhere and anytime. For that reason this paper aims to identify understand the important factors that determine the level of success in the prevention and mitigation of fire hazards in a region or area. Efforts are not only focusing on the building but also on the site where the building stood up to answer the needs challenges of fire hazards in the future.

The discussion includes studies of the related theory and regulations using rationalistic paradigm qualitative methods. Fire Management Area (WMK) concept theory with the parameters and indicators contained in it is implemented without ignoring the specific local policies the potential they have.

Final conclusion shows that the intensity, the volume of buildings, transportation network systems, facilities and infrastructure including water potential and the potential fire, the distance between regions and the location of water sources are factors that are very important for the in the prevention and control of fire hazards. Other important factors are the participation of society, aspects of rescue, and finally aspects of law enforcement.

Key words : factors, fire hazards, area

Abstrak

Kejadian kebakaran dapat terjadi di mana dan kapan sapa. Untuk itu tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor penting yang sangat menentukan tingkat keberhasilan upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di suatu kawasan atau wilayah. Upaya tidak hanya berfokus pada bangunan (building) tetapi juga terhadap lingkungan (site) dimana bangunan tersebut berdiri guna menjawab kebutuhan-kebutuhan dan tantangan bahaya kebakaran dimasa-masa mendatang.

Pembahasan menggunakan kajian teori dan peraturan-peraturan terkait menggunakan metode paradigma rasionalistik dan metode kualitatif. Teori konsep Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) dengan parameter dan indikator yang tercakup di dalamnya diimplementasikan tanpa mengabaikan kebijakan lokal (*local logic*) dan potensi khusus yang dimiliki.

Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa intensitas, volume bangunan, sistem jaringan transportasi, sarana dan prasarana termasuk potensi air serta potensi kebakaran, jarak antar wilayah dan letak sumber air adalah faktor-faktor yang sangat penting bagi upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran. Faktor yang tak kalah penting lainnya adalah partisipasi masyarakat, aspek rescue dan akhirnya aspek penegakan hukum.

Kata Kunci : faktor-faktor, kebakaran, kawasan

1. Pendahuluan

Pertumbuhan serta perkembangan berbagai kegiatan didalam suatu wilayah baik perkotaan maupun pedesaan senantiasa harus diiringi oleh pengembangan

infrastruktur maupun suprastruktur pendukung guna menunjang eksistensi wilayah yang bersangkutan. Upaya tersebut juga penting untuk diberlakukan di Wilayah Kota Parigi

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

sebagai Pusat Pemerintahan Wilayah Kabupaten Parigi Moutong.

Musibah kebakaran yang seringkali meminta banyak korban harta benda dan bahkan merenggut jiwa, terjadi karena beberapa penyebab antara lain : peletakan bangunan yang berdekatan dan tidak memungkinkan adanya sirkulasi udara yang cukup dan memadai sehingga kebakaran tidak bisa dilokalisir, armada mobil pemadam kebakaran tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, sistim jaringan jalan yang kurang memadai untuk sirkulasi kendaraan, penempatan hidran air yang tidak tepat untuk pengisian tangki kendaraan pemadam secara cepat termasuk jumlahnya, serta penempatan lokasi parkir kendaraan pemadam yang tepat dan memungkinkan untuk memberi pertolongan secara akurat.

Sejatinya setiap bangunan gedung yang berfungsi sebagai pusat pelayanan umum dan fasilitas sosial memiliki sistem penanggulangan bahaya kebakaran sendiri. Syarat-syarat minimal untuk mencegah bahaya kebakaran dan memadamkan api secara dini harusnya tersedia.

2. Kondisi Eksisting dan permasalahan manajemen kebakaran di Kota Parigi

2.1 Kondisi Eksisting Kawasan Studi RISPK Kota Parigi

Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran (RISPK) Kota Parigi dibatasi dan difokuskan pada kawasan inti kota yang mencakup 6 (enam) desa dan kelurahan yaitu Loji, Bantaya, Kampal, Masigi, Maesa dan Mertasari tanpa mengabaikan area lain yang ada dalam kawasan pengembangan kota diluar ke enam wilayah tersebut di atas. Kawasan pengembangan

kota tetap menjadi pertimbangan dan acuan demi kepentingan pengembangan kota pada masa yang akan datang. Pertimbangan ini diimplementasikan dalam proses analisis yang dilakukan terhadap aspek-aspek yang terkait dengan Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran (RISPK) Kota Parigi.

2.2 Faktor-Faktor Penentu Dalam Manajemen Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran dan Permasalahan yang Ada di Kawasan Kota Parigi

a. Sistem Manajemen Kebakaran Kota Parigi

Aspek manajemen merupakan salah satu faktor yang menjadi pokok permasalahan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran di Kota Parigi. Sampai saat ini instansi pengelola manajemen kebakaran belum ada dan untuk sementara tugas tersebut didelegasikan kepada Satuan Polisi Pamong Praja dibawah koordinasi Sekretariat Daerah Kabupaten Parigi Moutong. Pendelegasian yang dimaksud juga masih terbatas pada aspek operasional di lapangan. Kondisi seperti ini minimal memunculkan persoalan baru bagi Satuan Polisi Pamong Praja secara internal yakni terjadi *over lopping* tugas yang harus diembannya; di satu sisi melaksanakan tugas pokok sebagai satuan pengamanan/tata tertib sementara disisi lain harus melaksanakan operasional penanggulangan kebakaran kota, sehingga efektivitas tugas dan pekerjaan tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Kota Parigi juga belum memiliki pembagian wilayah manajemen kebakaran yang

memungkinkan efisiensi dan efektifitas pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran setempat.

b. Perencanaan tapak untuk proteksi Lingkungan dan kawasan permukiman, perdagangan, industri, perkantoran, kawasan hutan lindung maupun kawasan-kawasan strategis lainnya yang merupakan elemen-elemen penting dari sebuah kota yang juga membutuhkan penanganan khusus dan menjadi unsur yang penting dalam perencanaan induk kebakaran. Oleh sebab itu kawasan-kawasan tersebut harus direncanakan sedemikian rupa sehingga di dalamnya tersedia fasilitas pemadam kebakaran seperti pos-pos pemadam kebakaran, hidran lingkungan, sumur kebakaran/reservoir air sehingga memudahkan instansi pemadam kebakaran untuk mengakses dan menggunakannya. Demikian pula dengan sarana lainnya termasuk alat komunikasi, sehingga dengan demikian sangat penting untuk membagi kota ke dalam beberapa wilayah untuk memudahkan pengaturan penanggulangan bahaya kebakaran dan penempatan sarana dan prasarananya. Aspek ini menjadi salah satu permasalahan yang muncul secara khusus di Kota Parigi, sebab pembagian wilayah seperti yang tergambar di atas belum ada dan bahkan belum pernah direncanakan.

c. Sarana dan prasarana kebakaran Kota Parigi

Dari berbagai kendala dan kegagalan yang ditemukan dalam usaha pencegahan dan

penanggulangan kebakaran adalah karena adanya masalah diseperti kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

1) Prasarana penanggulangan kebakaran

Pasokan air yang cukup untuk mengatasi bahaya kebakaran serta transportasi yang menunjang merupakan komponen-komponen yang sangat vital dalam perencanaan Rencana Induk Kebakaran. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah tersedianya alat komunikasi serta bangunan pemadam kebakaran pada daerah perencanaan.

a) Pasokan air

Secara khusus untuk lingkup kawasan Kota Parigi belum memiliki prasarana penampung dan pemasok air yang memadai untuk dimanfaatkan sebagai sumber air dalam rangka menanggulangi ancaman bahaya kebakaran di kota secara cepat dan tepat. Pemasok air yang ada hanyalah sumber air alami yang dapat diperoleh dari Sungai Parigimpu'pu yang mengalir Kelurahan Baliara, Kelurahan Bambalemo dan Kelurahan Kampal. Sungai Parigimpu'u sendiri jaraknya $\pm 6,8$ Km dari pusat kota, sementara bagian sungai yang melintasi Kelurahan Baliara yang juga menjadi sumber pasokan air jaraknya ± 4 Km dari pusat kota, meskipun kondisi airnya tidak pernah kering selama ini. Potensi lainnya adalah sungai Olaya yang berjarak ± 800 Meter dari

lokasi depot Pertamina Parigi Moutong.

b) Sistem transportasi

Ada beberapa persoalan yang muncul ketika mengaitkan sistem penanggulangan kebakaran dengan kondisi jalan sebagai salah satu unsur transportasi yang ada di Kota Parigi. Persoalan-persoalan tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

- Belum adanya prasarana jalan khusus bagi kendaraan pemadam kebakaran yang berfungsi khusus untuk mengakses langsung ke lokasi sumber air.
- Lebar jalan di beberapa lokasi yang dianggap rawan belum memadai untuk menjamin kelancaran arus kendaraan pemadam kebakaran ke lokasi kebakaran.
- Kualitas jalan terutama beberapa ruas jalan lingkungan bila ditinjau dari aspek kekuatan konstruksi agar terhindar dari kerusakan ketika dilalui kendaraan pemadam.
- Belum adanya lapisan perkerasan (*hard standing*) dan akses masuk (*access way*) bagi jalur masuk mobil pemadam kebakaran pada bangunan-bangunan yang memiliki spesifikasi khusus.

c) Alat komunikasi

Sebagai alat komunikasi yang paling handal untuk dapat segera melaporkan kejadian atau musibah kebakaran kepada pihak yang berwenang saat ini adalah alat komunikasi yang konvensional yakni fasilitas

telpon dibawah kendali operasi PT. Telkom. Sehingga dengan demikian tidak tertutup kemungkinan terjadi keterlambatan tindakan akibat komunikasi yang terganggu oleh berbagai kesibukan dan frekwensi komunikasi yang padat pada pihak Telkom sendiri.

d) Bangunan pemadam kebakaran

Prasarana lain yang juga sangat penting dalam Perencanaan Induk Kebakaran adalah fasilitas bangunan pemadam kebakaran sebagai wadah bagi pihak penyelenggara semua aspek yang berhubungan langsung dengan aktivitas penanggulangan dan pencegahan bahaya kebakaran. Dari bangunan ini pulalah gerakan dan komando penyelenggaraan penanggulangan tersebut dikendalikan oleh personil-personil yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung yang belum dimiliki termasuk pos-pos pemadam pada lokasi-lokasi yang rawan terbakar serta penempatan hydrant-hidrانت umum di titik penting. Hidrant umum hanya terdapat di lingkungan kantor Bupati Parigi Moutong sebanyak 7 (tujuh) buah.

2) Sarana penanggulangan kebakaran

Kendaraan operasional lapangan, peralatan teknik operasional serta kelengkapan personil merupakan komponen-komponen penting dan harus dimiliki oleh Instansi Pemadam Kebakaran di sebuah kawasan

baik dalam skala kota maupun kabupaten.

a) Kendaraan operasional lapangan
Kendaraan operasional yang ada pada Satuan Polisi Pamong Praja sebagai pengendali operasional pemadam kebakaran Kota Parigi adalah 2 (dua) unit kendaraan pemadam dengan kapasitas 3000 L dan 5000 L. Dari dua unit itu hanya 1 (satu) unit yang dapat beroperasi secara maksimal sebab satu unit lainnya sering macet karena mengalami kerusakan. Dengan demikian penanganan peristiwa kebakaran juga tidak akan optimal secara operasional sebab idealnya dibutuhkan 2-3 unit kendaraan pemadam agar pemadaman bisa berkelanjutan (*continue*) secara estafet antara satu kendaraan (tim) pemadam dengan kendaraan pemadam lainnya. Selain itu juga tidak terdapat kendaraan komando yang menjadi sarana penting bagi pengendali operasi di lapangan, sehingga penanganan dan penanggulangan kebakaran dapat berjalan sesuai dengan standar-standar operasional.

b) Peralatan Teknik operasional
Peralatan teknik operasional yang tersedia untuk kebutuhan pemadam kebakaran masih sangat minim bila dibandingkan dengan standar ideal yang ada. Peralatan yang dimaksud hanya sebatas peralatan pendobrak antara lain kapak, tangga dan linggis sehingga penanganan peristiwa musibah kebakaran juga tidak berjalan dengan

baik dengan hasil yang memuaskan.

c) Kelengkapan perorangan
Saat ini peralatan personil yang ada pada institusi operasional pemadam kebakaran Kota Parigi hanya masih sebatas lampu sorot dan topi (helm) pengaman dengan jumlah yang sangat terbatas. Sebagai contoh konkret helm pengaman yang tersedia sebanyak 2 (dua) buah sementara jumlah anggota terlatih telah mencapai 40 (empat puluh) orang diluar *driver* sebanyak 3 (tiga) orang. Dengan demikian bila dibandingkan dengan jumlah pasukan pemadam terlatih maka masih terdapat kekurangan helm pengaman sebanyak 41 (empat puluh satu) buah.

3) Aspek peran serta masyarakat
Peran aktif masyarakat secara menyeluruh dan terpadu adalah salah satu potensi yang sangat penting dalam perencanaan penanggulangan bahaya kebakaran sampai pada tahap implementasi di lapangan. Oleh karena itu partisipasi masyarakat secara langsung mutlak diperlukan dalam berbagai aspek yang terkait dengan tugas tersebut diatas. Selain itu kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam kelompok masyarakat (*local genius*) untuk menunjang penanggulangan bahaya kebakaran menjadi sangat penting untuk dipertahankan, bahkan dikembangkan sebagai potensi lokal. Namun demikian berdasarkan *interview* di lapangan diperoleh gambaran bahwa

partisipasi masyarakat masih sangat minim.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kajian dan Analisis Manajemen Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Kota Parigi

1) Analisis potensi kebakaran

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan yang dilakukan dengan mengacu pada intensitas dan jarak bangunan, material bangunan dan sejarah kejadian kebakaran yang pernah terjadi maka kawasan yang dianggap potensial terhadap kebakaran adalah sebagai berikut:

a) Permukiman Nelayan di Kelurahan Bantaya

Secara umum pemukiman nelayan yang ada di Kelurahan Bantaya diwarnai oleh tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar, bahkan hampir sebagian rumah tangga mempunyai akses yang sangat terbatas terhadap pelayanan sarana dan prasarana dasar tersebut.

Disamping itu akses langsung sangat sulit dilakukan untuk kendaraan roda empat sebagai akibat dari lebar jalan yang tidak memadai (lebar jalan 2,8 meter. Aspek lain yang sangat rentan adalah material bangunan setempat yang pada umumnya terdiri dari rumah-rumah non permanen.

b) Pasar tradisional

Bercampur aduknya pedagang yang ada dalam kawasan pasar sehingga tingkat kenyamanan serta

keamanan pasar tidak terjaga sebagaimana mestinya. Disisi lain struktur bangunan yang dimaksud terkait dengan kebutuhan minimal keamanan dan keselamatan khususnya pasar tersebut.

Tingkat kualitas struktur dan material bangunan sangat rentan terhadap bahaya kebakaran.

c) Kawasan khusus

• Dermaga/pelabuhan

Dermaga pelabuhan di Kelurahan Loji merupakan salahsatu fasilitas yang vital bagi aktivitas kapal-kapal penangkap ikan yang pada dasarnya menggunakan bahan bakar yang rentan terhadap bahaya kebakaran. Sementara itu tidak satupun fasilitas pencegahan dan pemadam kebakaran yang tersedia di sekitar lokasi

• Depot Pertamina

Bahan bakar minyak adalah bahan yang paling mudah terbakar, apalagi jika terkonsentrasi pada satu tempat penampungan dalam jumlah yang tidak sedikit seperti yang ada di Depot Pertamina di Desa Olaya. Oleh karena itu fasilitas strategis dan sangat rentan terhadap resiko kebakaran ini perlu penanganan yang lebih khusus terhadap ancaman bahaya kebakaran.

2) Analisis manajemen penanggulangan kebakaran

• Pembagian WMK dan Kebutuhan Pos Pemadam Kebakaran

Manajemen
Pengamanan Kebakaran (*Fire Safety Management*) merupakan bingkai pengamanan total terhadap bahaya kebakaran. Dalam rangka upaya untuk meningkatkan kualitas pengamanan tersebut maka dalam suatu kota perlu dibentuk Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) yang dibentuk berdasarkan pengelompokan hunian yang memiliki kesamaan kebutuhan proteksi kebakaran dalam batas wilayah tertentu, dilengkapi dengan system alarm dalam rangka pemberitahuan kebakaran yang terintegrasi dalam WMK serta ditentukan oleh waktu tanggap (*response time*) dari pos pemadam kebakaran terdekat. Berdasarkan hal-hal tersebut maka daerah layanan WMK ditentukan oleh *response time* yang tidak boleh lebih dari 15 menit dengan radius daerah layanan tidak lebih dari 7,25 KM setiap WMK.

Kota Parigi terdiri dari 5 (lima) wilayah desa/kelurahan dengan jarak minimal 1 Km dan maksimal 2 kilometer dari pusat kota yakni Kelurahan Loji.

Mengacu pada Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 11 Tahun 2000, luas dan jarak antar wilayah maka kawasan studi Kota Parigi dibagi atas 1 (satu) Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK) yang meliputi Kelurahan Loji, Baliara, Kampal, Bambalemo, Lebo dan Petapa. Setiap WMK dilengkapi pos-pos pemadam kebakaran dengan fasilitas

pelengkap pada lokasi-lokasi yang berada dalam radius jangkauan 2,5 km dengan tetap memperhatikan kawasan yang potensial dan rawan terhadap ancaman kebakaran.

3) Analisa tapak untuk proteksi

- Peruntukan lahan

Lahan permukiman dan sektor perdagangan/jasa dalam wilayah perencanaan terkonsentrasi pada pusat kota dengan pola linier mengikuti pola jalan Trans Sulawesi dengan jumlah yang lebih besar daripada area lainnya diluar kawasan pusat kota.

Oleh karena itu di lokasi-lokasi permukiman, perdagangan dan jasa pada pusat kota perlu disediakan prasarana untuk menunjang proteksi terhadap kebakaran berupa hidran lingkungan atau reservoir yang diletakkan di sepanjang jalur akses mobil pemadam sehingga setiap bangunan hunian maupun bangunan lainnya dapat terjangkau oleh pemadam kebakaran.

- Arah pengembangan kota

Bertitik tolak pada belum adanya RUTRK maka berdasarkan kondisi eksisting (*existing condition*) perkembangan kota arah selatan terjadi secara linier sebatas lapis pertama pada jalur jalan trans Sulawesi. Sementara itu pada arah utara terutama di Kelurahan Kampal dan Bambalemo kota berkembang sesuai dengan arah rencana Tata Guna Lahan (*Land Use*). Indikator lainnya adalah pembangunan fasilitas infrastruktur kota yaitu

pembangunan jalan-jalan baru serta pembangunan fasilitas umum yakni Pasar Sentral. Perkembangan kota ke arah Utara perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka mengantisipasi kerawanan akan terjadinya musibah kebakaran dengan bertambahnya jumlah dan volume bangunan baik permukiman dan perkantoran maupun fasilitas lainnya sehingga bagian area tersebut menjadi bagian dari Wilayah Manajemen Kebakaran.

- Jalan lingkungan, jalur akses masuk dan *hard standing* Untuk memudahkan proteksi terhadap meluasnya kebakaran dan memudahkan operasi pemadaman, maka pada jalan-jalan lingkungan yang reatif padat dengan bangunan perlu disediakan jalan untuk perkerasan (*hard standing*) dan jalur akses masuk atau area belokan mobil pemadam dengan radius terluar belokan tidak kurang dari 10,5 M sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Prasarana seperti ini sangat dibutuhkan di area permukiman nelayan di Kelurahan Bantaya yang padat dan aksesibilitas yang kurang terhadap armada pemadam kebakaran.
- Jarak antar bangunan Untuk wilayah perencanaan kelompok ketinggian bangunan maksimal ada pada kategori 1 (satu) dengan ketinggian maksimal 8 meter dan terkonsentrasi pada pusat kota mengikuti pola jalan Trans Sulawesi. Sedangkan diluar area tersebut ketinggian

bangunan maksimal 4 (empat) meter sehingga perlu pengaturan khusus bagi jarak- jarak bangunan di wilayah yang terbangun sehingga mudah diakses oleh kendaraan pemadam kebakaran.

- 4) Analisis Sumber Daya Manusia dan Kinerja Instansi Kebakaran
Perlu segera dibentuk sebuah institusi / instansi yang khusus menangani masalah kebakaran di wilayah perencanaan yang sampai saat ini belum ada dan segera dilengkapi dengan personal yang kapabel untuk dapat menduduki jabatan sebagai Kepala Kantor, Kepala Satuan dan Komandan Pos. Sebagai tindak lanjut dari pembentukan institusi diatas adalah perlu adanya pembinaan terhadap sumber daya manusia dan mengikutsertakan mereka pada pelatihan-pelatihan yang terkait dengan tugas utama sebagai satuan pemadam kebakaran.
- 5) Analisis Sistem Sirkulasi Transportasi Kota
Sistem sirkulasi dan jaringan jalan dalam kota Parigi belum menunjang sirkulasi kendaraan pemadam secara optimal, utamanya pada jalur transportasi utama yang melintasi jalan trans Sulawesi, dari berbagai aspek tidak mampu lagi mendukung kepadatan arus kendaraan yang melintasi jalan tersebut dari berbagai kabupaten di tiga Propinsi yakni Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara dan dari kabupaten yang ada dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah sendiri. Sebagai jalur transportasi utama (primer) kota Parigi dengan beban lintas kendaraan

yang begitu padat dengan ruang manfaat jalan (rumaja) "hanya" 10 M. Ditambah dengan dominasi bangunan komersil pada kedua sisi jalan yang berdampak terhadap penggunaan bahu jalan bagi kebutuhan parkir, maka selayaknyalah kondisi seperti ini mendapat perhatian khusus, antara lain dengan membuat jalan alternatif bagi kendaraan angkutan luar kota, misalnya dengan membangun jalan lingkaran untuk mengurangi jumlah kendaraan yang melintasi jalan trans Sulawesi.

Kondisi jalan yang digambarkan di atas tidak berbeda jauh dengan kondisi jalan kolektor dalam kota antara lain Jalan Pelabuhan Loji dengan rumaja 8 M, jalan Pasar Tagonu 8 M yang pada jam-jam tertentu sangat padat dan dibebani lagi dengan penggunaan bahu jalan sebagai sarana parkir bagi kendaraan angkutan kota, motor dan kendaraan pengangkut barang dari dan keluar pasar.

Dalam kondisi yang demikian sangat dibutuhkan penambahan pelebaran jalan dan jembatan khususnya jembatan Bambalemo serta pemisahan sistem transportasi jalur cepat dan lambat untuk memberi ruang gerak yang lebih bebas bagi kendaraan Pemadam Kebakaran dalam rangka efektivitas penganggulangan bahaya kebakaran yang terjadi dalam kota.

- 6) Analisis Peran Serta Masyarakat dan Pihak Terkait
Ada dua komponen dalam sebuah kota yaitu kelompok

masyarakat dan Pihak Pemerintah selaku pengambil keputusan dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu peran serta masyarakat tidak dapat diabaikan dalam berbagai hal termasuk persoalan-persoalan yang terkait dengan kebakaran. Masyarakat Parigi harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan penyusunan Rencana Induk Kebakaran Kota Parigi yang dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara:

- Pelibatan secara pasif, dimana masyarakat berperan sebagai kelompok yang mematuhi keputusan Pemerintah melalui komunikasi satu arah.
- Pelibatan secara aktif, masyarakat berperan aktif bersama pemerintah merancang dan melaksanakan upaya-upaya pencegahan kebakaran dalam wilayah Kota Parigi.

Peran serta masyarakat juga dapat diakomodir melalui pembentukan SATLAKAR (Satuan Relawan Kebakaran) yang merupakan wadah partisipasi dan rasa tanggung jawab masyarakat dalam rangka mengatasi ancaman bahaya kebakaran dan menjadi bagian dari pelayanan pemadaman kebakaran. Keanggotaan Satlakar direkrut dari organisasi kemasyarakatan seperti Karang Taruna, Pramuka serta organisasi kemasyarakatan lainnya dalam rangka membantu penanggulangan kebakaran.

- 7) Analisis Aspek Penegakan Hukum
Salah satu aspek yang juga tidak dapat diabaikan dalam

perencanaan RIK adalah aspek legal hukum yang menguatkan penerapan dan pengetatan implementasi terhadap standar dan aturan di lapangan. Oleh karena itu peraturan-peraturan yang ada seperti: UU No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung, Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan SNI dan standar-standar baku, Kepmeneg PU No. 10/KPTS/2000 Tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, Kepmeneg PU No. 11/KPTS/2000 Tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan perlu segera diresponi dengan menerbitkan Perda yang menguatkan aspek yuridis peraturan-peraturan diatasnya yang terkait langsung dengan kebakaran. Dalam hal ini Pemerintah Kota Parigi dapat segera menyusun dan menerbitkan Peraturan Khusus mengenai hal tersebut lengkap dengan aparat penegaknya. Agar peraturan yang dibuat bisa dipatuhi maka diperlukan kerjasama dengan aparat hukum lainnya yang ada dalam wilayah kota seperti pihak kepolisian, kejaksaan dan kehakiman.

3.2 Konsep Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran (RISPK) Kota Parigi

- a. Rencana Manajemen Wilayah Pelayanan/Wilayah Manajemen Kebakaran
Mengacu kepada RUTR Kota Parigi serta KepMen PU No.11/KPTS/2000

Tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran di Perkotaan, maka Rencana Induk Kebakaran Kota Parigi terbagi atas satu wilayah pelayanan (WMK) mencakup kawasan inti perencanaan yakni wilayah kota Parigi yang terdiri dari 6 (enam) desa dan kelurahan.

Maksud dari penerapan pembagian wilayah pelayanan untuk masa sekarang maupun yang akan datang adalah :

- Meningkatkan kemampuan dan layanan proteksi bahaya kebakaran
- Mempermudah pendistribusian fasilitas sarana dan prasarana kebakaran
- Aksesibilitas kendaraan Pemadam Kebakaran tiba dilokasi kebakaran yang didasarkan pada *Respon Time*

b. Rencana Pengembangan Prasarana Kebakaran

- Rencana Kebutuhan Pos Pemadam Kebakaran
- Rencana kebutuhan pos pemadam kebakaran Kota Parigi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana kebutuhan pos pemadam kebakaran

Tahun	Jumlah Pos
2007 (eksisting)	1
2007 - 2012	5
Jumlah	6

Sumber: Fakta dan analisa
Standar Kepmen PU No. 11/KPTS/Tahun 2000

- Rencana kebutuhan hidrant dan penampungan air
- Rencana kebutuhan hidrant dan penampunagn air disajikan pada Tabel 2.

- Rencana pengembangan transportasi dalam Kota Parigi
 - Penambahan ukuran lebar jalan baik jalan primer maupun jalan kolektor
 - Pembukaan jalur transportasi baru khusus bagi kendaraan angkutan antar propinsi berupa jalan lingkaran dalam wilayah kota Parigi
 - Pelebaran jembatan sungai Bambalemo
- Relokasi pasar dan terminal Tagunu dalam rangka mengurangi kemacetan jalan di sekitar fasilitas umum tersebut.
- c. Rencana pengembangan sarana kebakaran
 - Rencana kebutuhan kendaraan operasional lapangan
 - Rencana kebutuhan kendaraan operasional lapangan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Rencana kebutuhan hidran dan bak penampungan air

No.	Pelayanan	2007	2007 -2012
		(Kondisi sekarang)	
A	POS 1		
	Hidrant Kota	-	455
	Bak Penampungan	-	1
B	POS 2		
	Hidrant Kota	-	65
	Bak Penampungan	-	1
C	POS 3		
	Hidrant Kota	-	60
	Bak Penampungan	-	1
D	POS 4		
	Hidrant Kota	-	60
	Bak Penampungan	-	1
E	POS 5		
	Hidrant Kota	-	60
	Bak Penampungan	-	1

Sumber: KepMen PU No.11/KPTS/2000

Tabel 3. Rencana kebutuhan kendaraan operasional lapangan

No.	Pelayanan	2007	2007 – 2010	2010 - 2012
		(Kondisi sekarang)		
A	POS 1			
	Mobil Pengangkut Air	-	1	1
	Mobil Tangki	-	1	1

Tabel 3. (lanjutan)

No.	Pelayanan	2007 (Kondisi sekarang)	2007 – 2010	2010 - 2012
POS 1				
A	Mobil tangga 17 Mtr	-	1	1
	Mobil Komando	-	-	1
	Mobil Resque	-	-	1
	Mobil Ambulans	-	-	1
	Mobil Pemadam Khusus	-	1	1
	Mobil alat bantu pernafasan	-	1	1
POS 2				
B	Mobil Pengangkut Air	-	1	1
	Mobil Tangki	-	1	1
	Mobil Komando	-	-	1
	Mobil Resque	-	-	1
	Mobil Ambulans	-	-	1
	Mobil Pemadam Khusus	-	1	1
	Mobil alat bantu pernafasan	-	1	1
POS 3				
C	Mobil Pengangkut Air	-	1	1
	Mobil Tangki	-	1	1
	Mobil tangga 17 Mtr	-	-	1
	Mobil Komando	-	-	1
	Mobil Resque	-	-	1
	Mobil Ambulans	-	1	1
	Mobil Pemadam Khusus	-	1	1
	Mobil alat bantu pernafasan		1	1

Tabel 3. (lanjutan)

No.	Pelayanan	2007	2007 – 2010	2010 - 2012
		(Kondisi sekarang)		
D	POS 4			
	Mobil Pengangkut Air	-	1	1
	Mobil Tangki	-	1	1
	Mobil tangga 17 Mtr	-	-	1
	Mobil Komamdo	-	-	1
	Mobil Resque	-	-	1
	Mobil Ambulans	-	1	1
	Mobil Pemadam Khusus	-	1	1
	Mobil alat bantu pernafasan	-	-	1
	E	POS 5		
Mobil Pengangkut Air		-	1	1
Mobil Tangki		-	1	1
Mobil tangga 17 Mtr		-	-	1
Mobil Komamdo		-	-	1
Mobil Resque		-	-	1
Mobil Ambulans		-	1	1
Mobil Pemadam Khusus		-	1	1
Mobil alat bantu pernafasan		-	-	1

Sumber: - Fakta dan Analisa
- Standart KepMen PU No.11/KPTS/2000

- Rencana kebutuhan personil pemadam kebakaran
Rencana kebutuhan personil yang dimaksud disajikan pada Tabel 4.
- Rencana Kebutuhan Peralatan Teknik Operasional
Rencana kebutuhan peralatan teknik operasional disajikan pada Tabel 5.
- Rencana Kebutuhan Kelengkapan Perorangan

1 (satu) set kelengkapan personil untuk pemadam kebakaran terdiri dari:

- o Pakaian dan Sepatu tahan panas
- o Topi (Helm tahan api)
- o Alat pernafasan buatan jinjing
- o Peralatan komunikasi perorangan (HT)

- Rencana Kebutuhan peralatan komunikasi

Sehubungan dengan jumlah kebutuhan Pos layanan Pemadam di Kota Parigi, maka kebutuhan akan sarana komunikasi akan bertambah pula. Kebutuhan sarana komunikasi untuk kelima pos tersebut yakni dua buah sarana telekomunikasi berupa telepon khusus yang akan

ditempatkan masing-masing di Pos.

Dimasa yang akan datang perlu dikembangkan pusat alarm kebakaran untuk bangunan vital dan beresiko tinggi terhadap bahaya kebakaran yang terhubung secara langsung dengan Kantor Wilayah Pemadam Kebakaran.

Tabel 4. Rencana kebutuhan personil

No.	Tahun	Kebutuhan Personil					
		POS 1	POS 2	POS 3	POS 4	POS 5	WMK
1	2007 (Kondisi sekarang)	-	-	-	-	-	-
2	2007 – 2012	12	12	12	12	12	24
Jumlah		12	12	12	12	12	24

Tabel 5. Rencana kebutuhan peralatan teknik operasional

No.	Pos Pelayanan	2007 (Kondisi sekarang)	2007 – 2012
A	1		
	Peralatan Pendobrak	-	4
	Peralatan Pemadam	-	4
	Peralatan Ventilasi	-	4
B	2		
	Peralatan Pendobrak	-	4
	Peralatan Pemadam	-	4
	Peralatan Ventilasi	-	4
C	3		
	Peralatan Pendobrak	-	4
	Peralatan Pemadam	-	4
	Peralatan Ventilasi	-	4
	Peralatan Penyelamat	-	4

Tabel 5. (lanjutan)

No.	Pos Pelayanan	2007	2007 – 2012
		(Kondisi sekarang)	
4			
D	Peralatan Pendobrak	-	4
	Peralatan Pemadam	-	4
	Peralatan Ventilasi	-	4
	Peralatan Penyelamat	-	4
5			
E	Peralatan Pendobrak	-	4
	Peralatan Pemadam	-	4
	Peralatan Ventilasi	-	4
	Peralatan Penyelamat	-	4

Sumber : - Fakta dan Analisa
 - Standart KepMen PU No.11/KPTS/2000

Tabel 6. Rencana kebutuhan kelengkapan perorangan

No.	Tahun	Kebutuhan Personil				
		Pos 1	Pos 2	Pos 3	Pos 4	Pos 5
1	2007 (Kondisi sekarang)	-	-	-	-	-
2	2007 – 2012	1*	1*	1*	1*	1*
Jumlah		1*	1*	1*	1*	1*

Sumber : - Fakta dan Analisa
 - Standart KepMen PU No.11/KPTS/2000
 - 1 Set 12 buah*

• Rencana layanan pos pemadam kebakaran

a) Layanan Pos Pemadam Kebakaran 1

Merupakan pusat layanan utama I yang meliputi Maesa, Loji, Bantaya, Masigi, Mertasari dan Pombawa yang sebagian besar merupakan area perdagangan berlokasi di Maesa.

b) Layanan Pos Pemadam Kebakaran 2

Merupakan pusat layanan utama II yang meliputi seluruh

kelurahan kampal sebagai area perkantoran dan berlokasi di kelurahan tersebut.

c) Layanan Pos Pemadam Kebakaran 3

Merupakan pusat layanan pengembangan yang daerahnya terdiri dari Lebo, Pelawa, Binangga, dan Petapa yang didominasi area perkebunan lokasinya di Lebo.

d) Layanan Pos Pemadam Kebakaran 4

Merupakan pusat layanan pengembangan dan terdiri dari

area perkebunan yang meliputi area perkebunan terdiri dari Parigimpu'u dan Baliara berlokasi di Parigimpu'u.

- e) Layanan Pos Pemadam Kebakaran 5
Merupakan pusat layanan pengembangan dan terdiri dari area pertanian dan kawasan khusus yang meliputi Olaya, Pombalowo, Mertasari dan Kayuboko berlokasi di Olaya.

4. Simpulan

- a. Tingkat keberhasilan pencegahan dan penanggulangan kebakaran wilayah sangat bergantung pada faktor-faktor intensitas, volume bangunan, sistem jaringan transportasi wilayah, sarana dan prasarana termasuk potensi air serta potensi kebakaran, jarak dan jangkauan antar wilayah dan letak sumber air Faktor penentu lainnya adalah partisipasi masyarakat, aspek rescue dan aspek penegakan hukum.
- b. Luas wilayah studi dan rencana berbanding lurus dengan jumlah wilayah manajemen kebakaran (WMK) dan jumlah personil maupun peralatan yang dibutuhkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran wilayah.

5. Kepustakaan

Angelita Aimee Suprpto, Pendekatan Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Di Lingkungan Permukiman Kumuh Perkotaan, Bulletin Tata Ruang, 2009, ISSN 1978-1571, Tim Teknis BKTRN, Jakarta.

Rencana Induk Kebakaran (RIK) Kota Parigi , PU Propinsi Sulawesi Tengah, Palu, 2007

UU No 28/2002 tentang Bangunan Gedung;

Peraturan Pemerintah No. 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 28 Tahun 2002;

Peraturan Menteri PU No. 25/PRT/M/2008 tentang Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran di Perkotaan;

Peraturan Menteri PU No. 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (revisi dari Kepmen PU No. 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan).